



GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v7i2.19042



Cybersastra: Kontributifkah untuk Meningkatkan Literasi Sastra di Tengah Budaya Digital?

Lenie Nuraeni Pujayantie*, Yeti Mulyati*, S. Sumiyadi*, & Halimah*

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat surel: lenienuraeni28@upi.edu; Yetimulyati@upi.edu; sumiyadi@upi.edu;
halimah_81@upi.edu

Abstract

Keywords:
Literature;
Cyber literature;
Literacy.

The rapid development of digital culture, characterized by instant access to information, has fostered an "instant culture" that significantly impacts literacy practices, particularly literary literacy. This phenomenon raises concerns about declining interest in conventional literary works. However, amid these challenges, *cyber literature* (*cybersastra*) emerges as an adaptive form of literature in digital spaces, offering potential solutions to enhance literary literacy. This study aims to examine the role of *cybersastra* in improving literary literacy amid the increasingly dominant digital culture. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through questionnaires distributed to students, university students, and teachers active in digital environments. The instrument was disseminated via Google Forms and analyzed using thematic descriptive techniques, including frequency and percentage tabulation, followed by narrative interpretation to uncover patterns and meanings within the responses. The results reveal that instant culture has changed how people access and consume information, yet *cybersastra* has proven to be an appealing and accessible alternative form of literacy aligned with the digital habits of the current generation. Respondents acknowledged that *cybersastra* enhances reading interest and is relevant for educational purposes, provided it is accompanied by proper guidance. This study concludes that *cybersastra* not only broadens the concept of literacy but also offers an adaptive and meaningful approach to literary education in the digital era.

Abstrak

Kata Kunci:
Sastra;
Cybersastra;
Literasi.

Perkembangan budaya digital yang ditandai oleh kecepatan akses informasi telah melahirkan budaya instan yang berdampak signifikan terhadap praktik literasi, khususnya literasi sastra. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya minat baca karya sastra konvensional. Namun, di tengah tantangan tersebut, muncul *cybersastra* sebagai bentuk adaptasi sastra dalam ruang digital yang potensial menjadi solusi untuk meningkatkan literasi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menguji hipotesis peran *cybersastra* dalam meningkatkan literasi sastra di tengah budaya digital yang semakin dominan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner kepada siswa, mahasiswa, dan guru yang aktif dalam dunia digital. Instrumen berupa angket disebarluaskan melalui *Google Form* dan dianalisis dengan teknik deskriptif tematik, menyusun tabulasi frekuensi dan persentase serta interpretasi naratif untuk menggali makna dari respons responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya instan telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi tetapi *cybersastra*

mampu menjadi alternatif literasi yang menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan karakter digital generasi masa kini. Responden mengakui *cybersastra* dapat meningkatkan minat baca serta relevan digunakan dalam pembelajaran jika disertai bimbingan. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cybersastra* tidak hanya memperluas makna literasi, tetapi juga menawarkan bentuk pembelajaran sastra yang adaptif dan bermakna di era digital.

Dikirim: 26 April 2025; Revisi: 17 November 2025; Diterbitkan: 12 Januari 2026

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu pilar penting dalam kebudayaan dan pendidikan suatu bangsa. Sastra adalah karya tulis yang berisi penyampaian suatu gagasan, ide, dan pengalaman seseorang atau kelompok yang ditulis secara ilmiah, baku, dan padat yang dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk membangun karakter bangsa (Badrun, 1983; Harahap & Sekali, 2025). Sastra tidak hanya menjadi media ekspresi estetis tetapi juga wahana transformasi nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat (Haslinda, 2022). Dalam dunia pendidikan, pembelajaran sastra memiliki fungsi strategis, terutama dalam membentuk identitas dan karakter generasi emas Indonesia, memperkaya wawasan budaya, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan apresiasi estetika siswa. Melalui sastra, dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang (Ashari, dkk., 2024). Tujuan pembelajaran sastra digital adalah untuk menciptakan kesadaran dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi intelektual secara aktif dan mampu mengembangkan potensi melalui pembelajaran sastra digital dengan penelusuran kebenaran ilmiah. Tujuan belajar tersebut dapat tercapai jika pembelajaran diarahkan pada pembelajaran sepanjang hayat (Sudarsana, 2015; Wahyuni, 2020; & Zettirah dkk., 2023).

Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, sastra menghadapi tantangan serius, terutama terkait dengan penurunan minat baca dan rendahnya literasi sastra di kalangan generasi muda. Bersamaan dengan fenomena ini, keadaan semakin parah dengan hadirnya budaya instan yang menjadikan kecepatan dan kemudahan akses sebagai prioritas. Sementara membaca karya sastra membutuhkan ketekunan, pemahaman, dan refleksi kritis, sehingga generasi saat ini cenderung lebih tertarik pada konten digital yang bersifat instan seperti unggahan media sosial, video pendek, atau meme yang mudah dicerna tetapi dangkal dari segi isi. Hal ini mengakibatkan pergeseran dalam cara masyarakat, khususnya siswa dan mahasiswa, berinteraksi dengan teks sastra.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital tidak hanya menjadi ancaman. Justru dalam beberapa aspek, teknologi membuka ruang baru bagi dunia sastra untuk

berkembang dan menjangkau lebih banyak pembaca. Saat ini sastra telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang dikenal sebagai *cybersastra*. Istilah *cybersastra* pertama kali diperkenalkan oleh para pemerhati sastra dan teknologi untuk merujuk pada praktik kesusastraan yang memanfaatkan media digital, khususnya internet, sebagai sarana penciptaan, publikasi, dan distribusi karya sastra. *Cybersastra* adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet (Endraswara, 2013), sedangkan (Subhi, 2017) menegaskan *cybersastra* sebagai ruang komunikasi dua arah antara penulis dan pembacanya. *Cybersastra* muncul sebagai solusi inovatif yang menjembatani dunia sastra dengan dinamika era digital.

Dalam konteks ini, *cybersastra* bukan sekadar peralihan sastra dari media cetak ke ranah digital tetapi juga bentuk adaptasi yang memungkinkan karya sastra tetap relevan dan mudah diakses oleh masyarakat modern. Keberadaan *cybersastra* menjadi lahan strategis untuk menunjukkan pikiran dan memberi substansi tentang realitas (Subhi, 2017). Dalam konteks ini, "*cybersastra*" muncul sebagai konsep yang dapat menjembatani dunia sastra dengan kemajuan teknologi digital. *Cybersastra* merujuk pada penyajian, penciptaan, dan interaksi karya sastra dalam ruang digital yang tidak hanya melibatkan teks tetapi juga meliputi media digital interaktif. Peranan sastra *cyber* dalam khazanah kesusastraan dunia adalah sebagai media publikasi dan sarana berkreasi untuk mampu melahirkan karya sesuai dengan perubahan masyarakat (Subhi, 2017). *Cybersastra* mempermudah proses penulisan dan publikasi karya sastra, serta memungkinkan ekspresi ide dan kritik sosial yang lebih leluasa, mendukung relevansi karya di zaman digital dan menjadi ruang strategis dalam transformasi budaya budaya (Gupta dkk., 2024; Sudewa & Yadnya, 2022) karena *Cybersastra* hadir sebagai solusi penerbitan karya tanpa harus melalui kurator dan batasan-batasan yang sering ditekankan. Penulis dalam sastra *cyber* menerbitkan tulisannya ke dalam bentuk media baru yang sekarang dikenal dengan adanya blog, medium, dan beberapa ke jejaring sosial media, seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* (Wahyudi & Wati, 2021). Melalui *cybersastra*, literasi sastra dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi pembaca modern, sekaligus mempertahankan esensi dan nilai-nilai sastra yang kaya dan memungkinkan masyarakat untuk tetap terhubung dengan dunia sastra tanpa harus terikat pada bentuk fisik atau konvensional.

Namun, munculnya *cybersastra* juga menimbulkan pertanyaan penting mengenai dampaknya terhadap literasi itu sendiri. Apakah *cybersastra* benar-benar meningkatkan minat baca, atau justru mengubah definisi literasi itu sendiri? Apakah pembaca yang terlibat dalam format digital ini benar-benar mendapatkan pemahaman yang mendalam

mengenai karya sastra, atau justru terjebak dalam konsumsi informasi yang cepat dan dangkal?

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk memahami dan menguji hipotesis *cybersastra* sebagai solusi dalam meningkatkan literasi sastra di tengah budaya digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini secara khusus akan mengeksplorasi tiga aspek utama (1) fenomena budaya instan dan teknologi serta media sosial mengubah cara orang mengonsumsi informasi, termasuk literasi sastra; (2) *cybersastra* menawarkan cara baru bagi masyarakat untuk tetap terhubung dengan sastra dalam format yang lebih fleksibel dan menarik; (3) dampak *cybersastra* terhadap literasi sastra, baik dari segi minat baca, pemahaman karya, maupun keterlibatan pembaca dalam aktivitas apresiasi sastra.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi kesenjangan dalam kajian *cybersastra* dan literasi sastra yang selama ini cenderung parsial. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada *cybersastra* sebagai fenomena sastra semata (Endraswara, 2013; Subhi, 2017) atau literasi digital dalam konteks teknologi pendidikan (Gilster, 1997). Namun, belum banyak yang mengintegrasikan keduanya dalam kerangka analisis yang utuh, khususnya dalam perspektif budaya instan serta belum banyak diteliti secara sistematis *cybersastra* berperan sebagai respons terhadap budaya instan dan menjadi alternatif literasi di era digital.

Studi ini tidak hanya menelaah *cybersastra* sebagai produk budaya tetapi juga mengevaluasi potensinya sebagai alat pedagogis dan medium literasi alternatif. Dalam konteks praktik pendidikan, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret terhadap pengembangan model pembelajaran sastra yang responsif terhadap perubahan zaman. Di samping itu, artikel ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana akademik terkait *cybersastra* sebagai bagian dari literasi digital yang relevan dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menjawab kebutuhan akademik dalam menjembatani antara dunia sastra dan teknologi, tetapi juga menjadi refleksi kritis terhadap arah perkembangan literasi di era digital yang semakin kompleks. Dengan memahami *cybersastra* secara lebih mendalam, dapat merumuskan strategi literasi yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga substantif secara nilai dan makna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei untuk menggambarkan fenomena budaya instan dan peran *cybersastra* dalam praktik literasi digital. Metode deskriptif kuantitatif dipilih untuk memperoleh gambaran sistematis mengenai pola literasi digital responden melalui data numerik yang disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase (Sugiyono, 2016; Rukajat, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan platform *Google Form*. Angket ini terdiri atas pertanyaan pilihan ganda dan semi terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi tiga aspek utama, yaitu fenomena budaya instan dalam konsumsi informasi, persepsi terhadap *cybersastra* sebagai bentuk sastra digital, serta dampaknya terhadap literasi dan pembelajaran. Pengisian kuisisioner dilakukan oleh responden untuk mengetahui (1) bagaimana teknologi dan media sosial mengubah cara orang mengonsumsi informasi, termasuk literasi; (2) bagaimana *cybersastra* menawarkan cara baru bagi masyarakat untuk tetap terhubung dengan sastra dalam format yang lebih fleksibel dan menarik; (3) apakah *cybersastra* benar-benar meningkatkan minat baca atau justru mengubah definisi literasi itu sendiri. Penyebaran kuisisioner dilakukan melalui jaringan media sosial dan kontak akademik agar menjangkau responden dari berbagai latar belakang pendidikan dan lokasi.

Responden dalam penelitian ini meliputi siswa, mahasiswa, dan guru yang aktif menggunakan media digital serta memiliki ketertarikan terhadap bacaan atau karya sastra dalam bentuk digital atau *cybersastra*. Pemilihan responden menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu responden awal diminta untuk menyebarkan kuesioner kepada responden lain yang memenuhi kriteria penelitian. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 51 orang yang terdiri atas 16 guru, 13 mahasiswa, dan 22 siswa.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif. Jawaban responden diolah dengan menyusun tabulasi frekuensi dan persentase, kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk memahami pola-pola umum, kecenderungan, serta pandangan yang muncul dari masing-masing kelompok responden. Analisis dilakukan secara tematik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung frekuensi dan persentase dari setiap jawaban responden. Data yang terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk tabel, serta dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan dan pola jawaban responden. Hasil analisis ini digunakan untuk menyusun kesimpulan mengenai *cybersastra* berperan dalam membentuk pola baru literasi di tengah arus budaya instan yang semakin dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna memahami peran budaya instan dan *cybersastra* dalam praktik literasi di era digital, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada 51 responden yang terdiri dari 22 siswa (43,1%), 13 mahasiswa (25,5%), dan 16 guru (31,4%). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase untuk menggambarkan pola preferensi, persepsi, dan dampak budaya instan serta *cybersastra* terhadap kebiasaan literasi digital. Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian utama, yakni (1) budaya instan dalam praktik literasi digital; (2) *cybersastra* sebagai alternatif literasi digital; dan (3) dampak *cybersastra* terhadap literasi. Berikut paparan masing-masing hasil penelitian.

Budaya Instan dalam Praktik Literasi Digital

No	Aspek yang diteliti	Kategori Utama	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Media Utama Informasi	Media Sosial (IG, TikTok, dll.)	40	78,4
		YouTube/Platform Video	3	5,9
		Situs Berita Online	4	7,8
		Buku/Media Cetak	3	5,9
		Artikel Ilmiah	1	2
		Jumlah	51	100
2	Persepsi Media Sosial	Lebih cepat dan mudah diakses	38	74,5
		Kurang dapat dipercaya	5	9,8
		Terlalu singkat dan dangkal	3	5,9
		Menarik dan variative	4	7,8
		Banyak hoax, perlu dipilah	1	2
		Jumlah	51	100
3	Preferensi Membaca	Postingan singkat di media sosial	21	41,2
		Buku cetak	14	27,4
		Artikel online	15	29,4
		Jarang membaca	1	2
		Jumlah	51	100
4	Dampak Budaya Instan	Kurang tertarik baca Panjang	13	25,5
		Tetap suka membaca	12	23,5
		Mencari cara baru untuk membaca	20	39,2
		Tidak yakin	6	11,8
		Jumlah	51	100

Tabel 1. Budaya Instan dalam Praktik Literasi Digital

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa budaya instan telah mengakar kuat dalam perilaku literasi masyarakat, terutama dalam konteks pemanfaatan media digital.

Sebagian besar responden menyebut media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *Twitter* sebagai media yang paling sering mereka akses. Sebagaimana tertuang dalam tabel 1, sebanyak 40 responden menggunakan media sosial sebagai media utama untuk memperoleh informasi. Hal ini karena sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa media sosial “lebih cepat dan mudah diakses”, yang mencerminkan nilai utama dari budaya instan, yaitu kecepatan, efisiensi, dan kemudahan.

Kemudahan menggunakan teknologi dan akses informasi pada era ini dapat menyebabkan minat membaca generasi z di Indonesia sangat tertinggal (Wiratami, dkk., 2023; Wanda, 2023; Milavandia & Hariyanto, 2024). Fenomena ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zaenudin (2022), Srihartati, dkk. (2023), Ulandari, dkk. (2023), dan Atin, dkk. (2024) bahwa rendahnya minat baca sangat berdampak pada kemampuan literasi, terutama di era disrupsi dan globalisasi. Budaya instan, seperti pesan *copy-paste*, menjadi tantangan besar bagi pengembangan budaya literasi, meskipun memberikan kemudahan akses informasi.

Dalam konteks literasi, hal ini berdampak pada menurunnya minat terhadap bacaan panjang atau mendalam, seperti buku cetak. Ketergantungan pada informasi instan melalui teknologi digital menjadi salah satu penyebab rendahnya minat baca seseorang (Oktalinda & Primadesi, 2024). Pada tabel 1, sebanyak 13 responden menyatakan secara eksplisit bahwa media sosial telah “membuat mereka kurang tertarik membaca panjang.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi baca dari teks panjang ke konten singkat dan langsung.

Namun demikian, meskipun teknologi dapat menurunkan minat baca tradisional, ia juga memberikan kemudahan akses ke berbagai bentuk literatur digital. Artikel pendek, infografik, dan video edukatif menjadi alternatif yang populer untuk menjaga minat baca di era digital (Khodijah, 2023). Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1, tidak semua responden menunjukkan kecenderungan negatif terhadap literasi akibat budaya instan. Sebagian justru menyampaikan bahwa mereka “mencari cara baru untuk membaca.” Ini menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap kondisi zaman, pembaca mencoba tetap menjaga kegiatan literasi mereka dengan cara yang lebih sesuai dengan format digital. Misalnya, membaca artikel pendek, ringkasan, atau konten visual seperti infografik dan video edukatif yang tersedia di platform seperti *YouTube*. Beriringan dengan hasil penelitian tersebut, Nurrohmah, (2021) dan Wasilah dkk. (2025) menyoroti pentingnya literasi digital dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk transformasi perpustakaan menjadi lebih adaptif dengan teknologi. Perubahan ini memungkinkan pemustaka untuk mengakses informasi melalui format digital seperti artikel pendek,

ringkasan, dan media visual sehingga tetap relevan dengan kebutuhan literasi masyarakat modern.

Di sisi lain, muncul pula persepsi kritis terhadap media digital. Beberapa responden menganggap media sosial sebagai media yang “kurang dapat dipercaya” atau “terlalu dangkal.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun budaya instan menawarkan kenyamanan dan kecepatan, tetap ada kekhawatiran terhadap kualitas dan kredibilitas informasi yang dikonsumsi. Kekuatan dari media sosial memang terletak pada kecepatan dan kemudahannya untuk diakses. Dua kekuatan tersebut yang membuat masyarakat jadi terbiasa untuk menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-harinya. Kemudahan yang diberikan media siber menjadi media *crosscheck* tertinggi yang dipilih responden setelah mereka mendapatkan sebuah informasi, tetapi kekuatan tersebut tetap tidak mampu membuat responden menganggap media sosial sebagai media yang dapat dipercaya (Ajeng dkk., 2019). Kekritisan ini menjadi indikasi bahwa literasi digital tidak hanya soal kemampuan membaca di platform digital tetapi juga soal kemampuan menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Dengan demikian, secara keseluruhan temuan ini memperkuat pemahaman bahwa budaya instan bukan hanya memengaruhi cara individu mengakses informasi, tetapi juga membentuk ulang kebiasaan dan sikap terhadap kegiatan literasi. Budaya instan bukan sekadar ancaman bagi literasi, tetapi juga membuka peluang untuk transformasi dan adaptasi gaya baca yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Cybersastra sebagai Alternatif Literasi Digital

No	Aspek yang diteliti	Kategori Utama	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Frekuensi membaca karya sastra digital	Ya, sering	20	39,2
		Kadang-kadang	16	31,4
		Pernah, tapi jarang	14	27,4
		Belum pernah	1	2
Jumlah			51	100
2	Persepsi terhadap cybersastra	Cara baru yang kreatif untuk menikmati sastra	22	43,1
		Menarik karena bentuknya singkat dan visual	20	39,2
		Tidak sekuat sastra cetak	7	13,7
		Belum mengenal cybersastra	2	4
Jumlah			51	100
3	Platform yang diunakan	Instagram	20	39,2
		Wattpad	16	31,4

untuk <i>cybersastra</i>	Twitter/X	7	13,7	
	Blog/Website	6	11,8	
	Tidak ada	2	3,9	
Jumlah		51	100	
4	Keterlibatan sebagai kreator <i>cybersastra</i>	Tidak pernah, tapi tertarik	23	45,1
		Pernah sekali dua kali	16	31,4
		Ya, sering	4	7,8
		Tidak pernah dan tidak tertarik	8	15,7
Jumlah		51	100	

Tabel 2. *Cybersastra* sebagai alternatif

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang tertuang dalam tabel 2, ditemukan bahwa *cybersastra* telah menjadi bagian dari aktivitas literasi digital yang cukup signifikan. Dari segi frekuensi, mayoritas responden menyatakan pernah membaca karya sastra melalui media sosial atau platform digital dengan rincian sebagai berikut. Sebanyak 20 responden menyatakan bahwa mereka *sering* membaca karya sastra digital. Hal ini mencerminkan bahwa *cybersastra* tidak lagi sekadar menjadi alternatif, melainkan sudah menjadi bagian dari rutinitas membaca di era digital. Selain itu, sebanyak 16 responden mengungkapkan bahwa mereka kadang-kadang mengakses dan membaca karya sastra melalui platform digital seperti *Instagram*, *Wattpad*, dan blog pribadi. Ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensi membaca mereka tidak setinggi kelompok pertama, tetapi *cybersastra* tetap menjadi pilihan yang relevan ketika mereka mencari bacaan yang sesuai dengan kebutuhan praktis dan waktu senggang mereka. Sementara itu, 14 responden mengaku *pernah tetapi jarang* membaca karya sastra dalam format digital. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan keberadaan *cybersastra* sudah ada, belum semua individu menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan membaca yang konsisten. Faktor-faktor seperti preferensi terhadap media cetak, tingkat kenyamanan menggunakan teknologi, atau minimnya eksposur terhadap karya sastra digital kemungkinan menjadi penyebab dari rendahnya frekuensi ini. Namun, hanya satu responden yang menyatakan *belum pernah* membaca karya sastra dalam bentuk digital. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden setidaknya sudah memiliki pengalaman membaca *cybersastra*, meskipun dalam intensitas yang berbeda-beda. Hal ini memperlihatkan bahwa *cybersastra* semakin diterima sebagai bagian integral dari praktik literasi di era digital. Sejalan dengan pendapat Muthoharoh & Prastyaningsih, (2020) bahwa adaptasi sastra ke dalam platform digital berhasil membuka peluang baru bagi pembaca, terutama generasi muda, untuk tetap terhubung dengan dunia sastra

dengan cara yang lebih fleksibel, dinamis, dan sesuai dengan pola konsumsi informasi di zaman sekarang.

Respons terhadap definisi dan persepsi mengenai *cybersastra* menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 22 orang memandang *cybersastra* sebagai cara baru yang kreatif untuk menikmati sastra. Mereka menilai bahwa sastra digital dapat meningkatkan literasi melalui pendekatan yang lebih segar dan menarik, misalnya dengan memanfaatkan elemen visual yang membantu pembaca memahami isi karya dengan lebih mudah. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Septriani (2016) dan Ananda & Rakhmawati (2022) yang menyatakan bahwa *cybersastra* merupakan bentuk inovatif dalam menyampaikan nilai-nilai sastra melalui media digital yang komunikatif dan interaktif. Dalam konteks ini, *cybersastra* tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga sarana edukatif yang mampu menjangkau pembaca lebih luas dengan cara yang relevan dengan budaya digital saat ini. Sementara itu, sebanyak 20 orang responden menganggap *cybersastra* menarik karena bentuknya yang singkat dan visual. Temuan ini menunjukkan bahwa *cybersastra* semakin digandrungi masyarakat karena menawarkan kemudahan akses, fleksibilitas, dan kreativitas dalam menikmati karya sastra. *Cybersastra* juga memungkinkan pembaca untuk menikmati karya dalam format yang lebih singkat dan visual (Pertiwi & Wati, 2022; Anitasari & Wati, 2021). *Cybersastra* memungkinkan pembaca untuk mengakses dan mengapresiasi karya sastra dalam bentuk yang lebih ringan namun tetap komunikatif. Namun, sebagian kecil responden menyatakan keraguan terhadap kualitas *cybersastra* jika dibandingkan dengan sastra cetak, terutama dalam hal kedalaman makna dan keutuhan estetika karya.

Popularitas dan daya tarik *cybersastra* yang didukung oleh bentuknya yang ringkas dan visual tentu tidak terlepas dari peran platform digital yang menjadi wadah utama penyebarannya. Pada aspek platform, tabel 2 menyajikan bahwa *Wattpad* dan *Instagram* menjadi media paling dominan sebagai sarana membaca *cybersastra* diikuti oleh *Twitter/X* dan blog pribadi. Itu artinya, *cybersastra* dapat diakses melalui berbagai media sosial seperti *Twitter* dan blog pribadi. Penekanan pada format yang lebih ringkas dan visual membuat *cybersastra* lebih menarik bagi pembaca, mencerminkan tren yang terlihat dalam penggunaan *Wattpad* dan *Instagram* sebagai media populer untuk membaca (Rahmayanti, 2022). Sejalan dengan Fahmy dkk., (2024); Pertiwi & Wati, (2022) menjelaskan bahwa *Wattpad* dan platform lain seperti *Webtoon* dan *Joylada* menjadi sangat populer di kalangan pembaca sastra digital. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik visual dan kecepatan akses menjadi kunci utama dalam penyebaran karya sastra digital.

Selain itu, untuk keterlibatan sebagai kreator, dari tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden mengaku belum pernah membagikan karya sastra sendiri secara daring tetapi menunjukkan ketertarikan untuk melakukannya di masa mendatang. Hanya sebagian kecil yang menjawab pernah membagikan karya satu-dua kali, dan lebih sedikit lagi yang aktif membagikan karya secara rutin. Temuan ini memperlihatkan bahwa *cybersastra* berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai bentuk baru literasi yang sesuai dengan pola konsumsi digital generasi muda, sekaligus menawarkan ruang ekspresi yang lebih terbuka.

Dampak *Cybersastra* terhadap Literasi

No	Aspek yang diteliti	Kategori Utama	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Minat membaca karena <i>cybersastra</i>	Cukup tertarik	27	52,9
		Ya, sangat tertarik	11	21,6
		Biasa saja	12	23,5
		Tidak sama sekali	1	2
Jumlah			51	100
2	<i>Cybersastra</i> sebagai bentuk literasi	Ya, itu bagian dari literasi digital	43	84,3
		Mungkin, tergantung konteksnya	6	11,8
		Tidak yakin / Tidak setuju	2	3,9
		Jumlah		
3	Pemanfaatan <i>cybersastra</i> dalam pembelajaran	Bisa, tapi perlu bimbingan	34	66,6
		Ya, sangat bisa	15	29,4
		Tidak yakin / Tidak relevan	1	2
		Tidak bisa dimanfaatkan	1	2
Jumlah			51	100
4	Pendapat tentang literasi masa kini	Harus memadukan digital dan konvensional	30	58,8
		Harus menyesuaikan perkembangan digital	20	39,2
		Harus mempertahankan cara konvensional saja	1	2
		Jumlah		

Tabel 3. Dampak *cybersastra* terhadap literasi

Berdasarkan data di tabel 3 menunjukkan hasil kuesioner bahwa *cybersastra* memiliki pengaruh positif terhadap minat baca para responden. Sebagian besar responden menyatakan cukup tertarik, yaitu sebanyak 27 orang dan sebanyak 11 orang sangat tertarik untuk membaca *cybersastra*. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk

penyajian sastra yang lebih fleksibel, visual, dan interaktif memiliki daya tarik tersendiri bagi generasi saat ini. Hanya saja terdapat beberapa responden yang menjawab biasa saja, yaitu sebanyak 12 orang, dan hanya satu orang yang menjawab tidak tertarik sama sekali. Sejalan dengan hasil temuan peneliti Pertiwi & Wati (2022); Pratiwi & Dewi (2023) menunjukkan bahwa platform sastra digital mendorong minat baca masyarakat. Dengan banyaknya aplikasi dan media yang menyediakan karya sastra, masyarakat, terutama generasi muda, lebih aktif dalam membaca dan menulis karya sastra.

Lebih lanjut, sebagian besar responden, yaitu sebanyak 43 orang mengakui bahwa membaca *cybersastra* termasuk dalam bentuk literasi, khususnya literasi digital. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami konsep literasi di era digital. Jika sebelumnya literasi cenderung dipahami secara konvensional sebagai kemampuan membaca dan memahami teks cetak, kini makna tersebut berkembang mencakup interaksi dengan berbagai bentuk teks digital yang bersifat multimodal, menggabungkan teks, gambar, audio, hingga animasi (Putrayasa, dkk., 2024) pengakuan terhadap *cybersastra* sebagai bagian dari literasi digital menandakan adanya kesadaran kolektif bahwa kemampuan memahami dan mengapresiasi karya sastra di dunia maya juga memerlukan kecakapan kritis, interpretatif, dan kreatif. Perluasan makna literasi ini mencerminkan respons terhadap perubahan zaman, sekaligus membuka peluang baru dalam proses pendidikan literasi yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Terkait implementasi *cybersastra* dalam dunia pendidikan, hasil kuesioner menunjukkan respons yang sangat positif dari para responden. Sebagian besar, yakni sebanyak 34 orang menyatakan bahwa *cybersastra bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran*, meskipun dengan catatan perlunya pendampingan atau bimbingan dari pendidik. Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pemanfaatan *cybersastra* dalam konteks pendidikan perlu diiringi dengan strategi pedagogis yang tepat, agar nilai estetis, kedalaman makna, serta kompetensi literasi siswa tetap terjaga dan tidak tergerus oleh kecenderungan budaya instan yang mendominasi media digital. Sementara itu, sebanyak 15 orang responden lebih optimistis dengan menyatakan bahwa *cybersastra sangat bisa dimanfaatkan* dalam proses pembelajaran sastra. Mereka melihat *cybersastra* sebagai media inovatif yang mampu membangkitkan minat baca siswa atau mahasiswa, menawarkan pendekatan baru yang lebih relevan dengan gaya hidup digital generasi saat ini. Format digital yang variatif mulai dari cerita pendek di *Wattpad*, puisi visual di *Instagram*, hingga karya fiksi mikro di *Twitter* mampu menjangkau siswa secara lebih emosional dan komunikatif sehingga pembelajaran sastra menjadi

lebih hidup, interaktif, dan kontekstual. Ini memperlihatkan bahwa *cybersastra* bukan hanya dipandang sebagai alat untuk mengadaptasi sastra dalam bentuk digital melainkan juga sebagai *strategi pedagogis* yang potensial. Dengan pengelolaan yang tepat, *cybersastra* dapat mengatasi tantangan rendahnya minat baca di era budaya instan sekaligus mengajarkan siswa untuk tetap mempertahankan kualitas literasi yang kritis, reflektif, dan kreatif. Oleh karena itu, integrasi *cybersastra* dalam kurikulum pembelajaran sastra menjadi peluang yang sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi literasi konvensional dan kebutuhan literasi digital masa kini.

Pada aspek pandangan responden mengenai gambaran literasi masa kini, hasil kuesioner mengungkapkan adanya dua kecenderungan utama yang mencerminkan dinamika cara pandang masyarakat terhadap praktik literasi di era digital. Sebanyak 30 responden meyakini bahwa literasi ideal masa kini harus memadukan antara pendekatan konvensional dan digital. Pendapat ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan nilai-nilai literasi tradisional seperti kedalaman berpikir, kemampuan analitis, dan refleksi mendalam yang selama ini dibangun melalui teks cetak sekaligus memanfaatkan fleksibilitas, kecepatan, dan daya jangkauan luas yang ditawarkan oleh media digital. Di sisi lain, 20 responden menyatakan bahwa praktik literasi masa kini sebaiknya sepenuhnya menyesuaikan diri dengan perkembangan digital. Pandangan ini merepresentasikan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital. Hal ini mencerminkan adanya transisi paradigma dalam memahami konsep literasi. Literasi tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan memahami teks tertulis semata tetapi meluas menjadi seperangkat keterampilan yang melibatkan pemahaman terhadap berbagai bentuk media, baik dalam format cetak maupun digital (Kusmiarti & Hamzah, 2019).

Berdasarkan paparan tersebut, *cybersastra* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap minat baca dan perluasan makna literasi di era digital. Bentuknya yang fleksibel, visual, dan mudah diakses membuatnya relevan bagi generasi masa kini. Selain diakui sebagai bagian dari literasi digital, *cybersastra* juga dinilai potensial untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran, asalkan disertai dengan bimbingan yang tepat. Hal ini menandakan perlunya integrasi pendekatan konvensional dan digital dalam membangun literasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

SIMPULAN

Cybersastra muncul sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan literasi sastra di tengah arus budaya digital yang semakin mendominasi. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa meskipun minat terhadap sastra konvensional cenderung menurun, *cybersastra* menawarkan daya tarik tersendiri bagi siswa, mahasiswa, dan guru. Kepraktisan akses, format yang menarik, dan interaktivitas menjadi faktor utama yang membuat *cybersastra* diminati oleh generasi digital. Dengan demikian, *cybersastra* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai sastra dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengoptimalkan pemanfaatan *cybersastra* dalam proses pembelajaran sastra, serta mengembangkan platform-platform yang tidak hanya mengutamakan aspek visual, tetapi juga mempertahankan kedalaman makna sastra itu sendiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mencetak generasi pembaca yang lebih kritis, apresiatif, dan terus menjaga kelestarian nilai-nilai sastra di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan kelancaran dalam menuntaskan penyusunan artikel penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS Universitas Indonesia, yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ashari, A. A., Hendrawan, F. S., Hidayah, S. N., Radityo, M. R., Maharani, A. S. L., Meiliawati, A., & Uliyanawati, A. (2024). Eksplorasi Peran Sastra dalam Membentuk Identitas dan Pemikiran Generasi Emas Indonesia pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kultur*, 3(2), 197-209.
- Ajeng, D. W., Saifullah, Nilamsari, N., Andriani, F., & Kardi, E. W. (2019). Kepercayaan Publik terhadap Media Pers Arus Utama. Jakarta: Dewan Pers.
- Ananda, I., & Rakhmawati, A. (2022). Pembelajaran Sastra Populer sebagai Peningkatan Literasi Digital dengan Penggunaan Media Aplikasi Wattpad: Studi Kasus. *Research in Education and Technology (REGY)*, 1(1), 36-45.
- Anitasari, I. N., & Wati, R. (2021). Perkembangan Cyber Sastra sebagai Bentuk Resistensi terhadap Kapitalisme. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 336-344.
- Atin, N., Hendriana, E. C., & Yanti, L. (2024). Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1428-1436.
- Badrun, A. (1983). *Pengantar Ilmu Sastra: (Teori Sastra)*. Saha Nasional.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Fahmy, Z., Pristiwati, R., & Subyantoro, S. (2024). Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Platform Sastra Siber di Indonesia: Selera Industri atau Kebutuhan Seni? *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1), 46-56.
- Gilster, P. 1997, *Digital Literacy*. New. York: John Wiley and Sons. Inc.

- Gupta, H., Wania, R. W., Yadav, R., & Prasad, A. (2025). The Digital Turn in English Literary Studies. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 7(3), 1-8.
- Harahap, R., & Sekali, G. M. B. K. (2025). The Role of Literature in Enriching National Culture and Identity. *Journal of Society Innovation and Development*, 6(2), 66–76.
- Haslinda. (2022). *Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. LPP UNISMUH Makasar.
- Khodijah, K. (2023). *Dampak Literasi di Era Digital*. ACADEMIA.
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 211–222.
- Milavandia, V. A., & Hariyanto, D. (2024). Perubahan Minat Baca Mahasiswa dari Media Konvensional ke Media Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 13(1), 51–61.
- Muthoharoh, M., & Prastyaningsih, H. (2020). Melestarikan Budaya Literasi Karya Sastra melalui Literasi Digital di Era Milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 99-104.
- Nurrohman, O. (2021). Literasi Digital di Era Adaptasi Kebiasaan Baru. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 4(1), 103–114.
- Oktalinda, W. R., & Primadesi, Y. (2024). Hubungan Penggunaan Gawai terhadap Minat Baca Siswa SMA Negeri 2 Solok Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5300–5308.
- Pertiwi, S. A. D., & Wati, R. (2022a). Maraknya Platform Sastra Cyber Berdampak terhadap Dunia Literasi di Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 17-25.
- Pratiwi, S., & Dewi, T. U. (2023). Pemanfaatan Wattpad sebagai Media Literasi Digital. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 229-236.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Untuk Generasi Muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156-165.
- Rahmayanti, A. (2022). Cara Baru Menikmati Sastra dengan Cybersastra. *Indonesiana*.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. Deepublish.
- Septriani, H. (2016). Femomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan atau Kemunduran? (Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress). In *Seminar Nasional Sosiologi Sastra di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya*, Universitas Indonesia. 10-11.
- Srihartati, Y., Husniati, & Nisa, K. (2023). Hubungan Program Literasi Dasar dengan Minat Baca Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 168-178.
- Subhi, A. (2017). Eksistensi Sastra Cyber sebagai Media Komunikasi Antarbangsa. *Susastra UI*. 1–15.
- Sudewa, I. K., & Yadnya, I. B. P. (2022). Cyber Literature: Voicing Social Criticism Of The Indonesian Landscape on Instagram Account. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(2), 904-922.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1–14.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D. Alfabeta.
- Ulandari, S., Alam, S., Haliza, S. N., & Fatimah, W. (2023). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa SD Inpres Antang I Kota Makassar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1231-1239.

- Wahyudi, M. I., & Wati, R. (2021). Fenomena Sastra Cyber: Tren Menulis Cerita Sastra dalam Bingkai Media Sosial. *Arkhaia-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 91-98.
- Wahyuni, D. (2020). Meningkatkan Pembelajaran Sastra melalui Perkembangan Era Digital. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 7(1), 1-10.
- Wanda, E. M. (2023). Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z terhadap Pergaulan Sosial di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035–1042.
- Wasilah, Z., Widiyanah, I., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen Digital Perpustakaan Sekolah untuk Mendorong Literasi Siswa. *Journal of Education Research*, 6(1), 114-123.
- Wiratami, N. L., Widiastuti, N. K. C., & Elysiana, N. P. D. (2023). Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z terhadap Peningkatan Budaya Literasi untuk Melahirkan Generasi Penerus Bangsa yang Berkualitas di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 406–417.
- Zaenudin, A. (2022). Literacy in the Era of Globalization Towards Learning Society in MTsN 3 Kota Tangerang. *International Journal of Social Science*, 1(5), 785-790.
- Zettirah, A. M., Cahyani, C. G., & Afifah, F. (2023). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Sastra. *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(1), 1-11.